

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 terjadi peningkatan prevalensi diabetes mellitus pada tahun 1980 sampai 2014 dari 108 juta atau 4,7% menjadi 422 juta atau menjadi 8,5%. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyebutkan bahwa diabetes mellitus merupakan penyebab utama ketujuh kematian.⁽¹⁾

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2017 berdasarkan pengukuran IGT (*Impaired glucose tolerance*) prevalensi prediabetes pada orang dewasa berusia 20 tahun ke atas diperkirakan sebesar 7,3% atau 352,1 juta dan pada tahun 2045 diperkirakan prevalensi akan meningkat menjadi 8,3% atau 587 juta.⁽²⁾ Jumlah penderita diabetes mellitus dari tahun 2000 hingga 2019 mengalami peningkatan prevalensi dari 151 juta atau 4,6% menjadi 463 juta atau 9,3% pada orang dewasa yang berusia 20-79 tahun. *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan bahwa akan ada 578.4 juta atau 10,2% orang dewasa dengan diabetes mellitus pada tahun 2030, dan 700.2 juta atau 10,9% pada tahun 2045.⁽³⁾

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2017 berdasarkan pengukuran IGT (*Impaired glucose tolerance*) prevalensi prediabetes tertinggi di Amerika Utara dan Karibia 54.4 juta atau 15,4%, Amerika Selatan dan Tengah 32.5 juta atau 10,0%, dan terendah di wilayah Asia Tenggara 29.1 juta atau 3,0% dan Eropa 36.0 juta atau 5,5%.⁽²⁾ Dan pada

tahun 2019 menurut IDF negara dengan jumlah orang dewasa usia 20-79 tahun dengan diabetes mellitus terbanyak adalah Cina 116.4 juta atau 12,1%, India 77.0 juta atau 17,6% dan Amerika Serikat 31.0 juta atau 10,5%, dari total jumlah populasi penduduk dunia dengan diabetes mellitus dan diperkirakan akan tetap demikian hingga tahun 2030. Indonesia masuk dalam sepuluh negara teratas untuk jumlah orang dewasa usia 20-79 tahun dengan jumlah diabetes mellitus yaitu 10.7 juta atau 25,0%.⁽³⁾

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi penyakit diabetes mellitus di Indonesia mulai dari tahun 2013 hingga 2018 mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5%. Berdasarkan hasil RISKESDAS 2018, prevalensi provinsi dengan diabetes mellitus terbanyak adalah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yaitu 2,6% atau 40.210 ribu dari rata-rata jumlah penduduknya, Daerah Istimewa Yogyakarta 2,4% atau 14.602 ribu dari rata-rata jumlah penduduk, lalu pada urutan berikutnya ada Kalimantan Timur yaitu 13.997 ribu dari rata-rata jumlah penduduknya dan Sulawesi Utara yaitu 9.542 ribu dari rata-rata jumlah penduduknya atau sama dengan 2,3% pada persentase yang sama, kemudian untuk prevalensi diabetes mellitus terendah pada Nusa Tenggara Timur yaitu 0,5% atau 20.599 ribu dari rata-rata jumlah penduduknya.⁽⁴⁾

Mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung sejumlah gula, lemak, karbohidrat, serta sedikit vitamin, serat dan mineral dapat secara berlebihan dapat menyebabkan prediabetes yang di ketahui sebagai keadaan metabolisme yang penting, karena sangat tinggi berisiko menjadi diabetes mellitus.⁽⁵⁾ Peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, penyakit kardiovaskular, obesitas di akibat karena makanan *junk food* yang dikonsumsi secara teratur.⁽⁶⁾ *Junk food/fast food* atau makanan siap saji yang tergolong dalam makanan pengganti makanan pokok, seperti *fried chicken*, *California Fried Chicken (CFC)*, *pizza*, *humberger*, *sandwich*, mie, dan goreng-gorengan serta *Junk food* yang tergolong dalam jajanan, yaitu *milk*

shake, permen, minuman bersoda, minuman ringan, *snack*, dan *ice cream* yang dapat digolongkan dalam makanan berisiko.⁽⁷⁾ Minuman dan makanan berisiko meliputi ; makanan manis, minuman manis, soft drink/minuman berkarbonasi, mie instan dan lainnya.⁽⁴⁾

Menurut RISKESDAS 2013 dalam penelitian Sihombing Marice tahun 2017, menunjukkan bahwa persentasi makanan berlemak ≤ 1 kali sangat tinggi yaitu 95,2% atau 5.002 ribu , konsumsi bumbu penyedap yaitu 93,5% atau 4.911 ribu dan makanan atau minuman manis yaitu 89,7% atau 4.713 ribu. Makanan dan minuman berisiko ini, dapat menyebabkan diabetes mellitus sebesar 11%.⁽⁸⁾

Berdasarkan latar belakang yang dibuat diatas, saya tertarik ingin meneliti hubungan risiko prediabetes dan diabetes mellitus dengan makanan berisiko, maka saya ingin meneliti sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “ Hubungan Konsumsi Minuman dan Makanan Berisiko terhadap Kejadian Prediabetes dan Diabetes Mellitus pada Penduduk Usia 15-98 tahun Di Indonesia” (Analisis Lanjutan Data RISKESDAS 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan konsumsi minuman dan makanan berisiko terhadap kejadian prediabetes dan diabetes mellitus pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia (Analisis lanjutan data RISKESDAS 2018).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara konsumsi minuman dan makanan berisiko terhadap kejadian prediabetes dan diabetes mellitus pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia (Analisis lanjutan data RISKESDAS 2018)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia.
2. Mengetahui gambaran prediabetes dan diabetes mellitus pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia.
3. Mengetahui gambaran konsumsi minuman dan makanan berisiko pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia.
4. Mengetahui hubungan konsumsi minuman dan makanan berisiko terhadap prediabetes dan diabetes mellitus pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen

Indonesia

Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi serta wawasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan informasi agar masyarakat memahami penyebab dari perilaku konsumsi minuman dan makanan berisiko terhadap kejadian prediabetes dan diabetes mellitus pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti agar dapat menambah pengalaman dan wawasan terhadap penelitian hubungan konsumsi minuman dan makanan berisiko

terhadap kejadian prediabetes dan diabetes mellitus pada penduduk usia 15-98 tahun di Indonesia.

